

## EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT BERBASIS *ASSESSMENT FOR LEARNING* (AfL) DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF SISWA

Ilham Rais Arvianto<sup>1</sup>, Mardiyana<sup>2</sup>, dan Budi Usodo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup> Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>3</sup> Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Abstract:** The aims of this research were to investigate: (1) which learning model of the cooperative learning model of the AfL-based TGT type, that of TGT, and the conventional learning model results in a better learning achievement; (2) which cognitive style type of the field dependent and the field independent results in a better learning achievement; (3) in each learning model (the cooperative learning model of the AfL-based TGT type, that of TGT, and the conventional learning model) which cognitive style results in a better learning achievement; and (4) in each cognitive style type (the field independent and the field dependent), which learning model results in a better learning achievement. This research used the quasi experimental research method. The samples of the research consisted of 302 students. The instruments consisted of the test of learning achievement and cognitive style. The data was analyzed using the unbalanced two- way analysis of variance. The results of the research were as follows: (1) the cooperative learning model of the AfL-based TGT type results in a better learning achievement than that of the TGT type or the conventional learning model, and the cooperative learning model of the TGT type results in a better learning achievement than the conventional learning model; (2) the students with the cognitive style of the field independent has a better learning achievement than those with the cognitive style of the field dependent; (3) in that each learning model, the students with the cognitive style of the field independent have a better learning achievement than those with the cognitive style of the field dependent; and (4) in that each cognitive style, the cooperative learning model of the AfL-based TGT results in a better learning achievement than that of the TGT type or the conventional learning model, and the conventional learning of the TGT type results in a better learning achievement than the conventional learning model.

**Key words:** TGT, AfL, Cognitive Style, and Learning Achievement.

### PENDAHULUAN

Pada kenyataannya kualitas pembelajaran matematika di Indonesia jika dilihat dari pencapaian hasil yang diperoleh, masih menunjukkan hasil yang kurang optimal. Salah satu indikasinya adalah rendahnya prestasi belajar siswa yang dapat diketahui dari beberapa hasil survei pada tingkat internasional dan nasional.

Prestasi belajar erat kaitannya dengan hasil yang diperoleh anak setelah melakukan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai setiap anak dalam periode tertentu.

Berdasar pada hasil observasi, salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar adalah selama ini model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru cenderung bersifat konvensional. Artinya, pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*), dan memposisikan siswa sebagai objek. Kurangnya kesempatan siswa untuk

lebih aktif menjadikan siswa kurang optimal dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang digemari siswa. Model pembelajaran yang baik umumnya bersifat kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil (Anita Lie, 2008: 27-28). Shihab (2010) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif menyediakan kesempatan pada siswa dengan ketidakmampuan belajar untuk mempraktekkan keterampilan matematika, memecahkan masalah dengan teman sebaya, menggunakan bahasa matematika untuk membahas konsep, dan membuat koneksi ke keterampilan lain dan disiplin.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Ciri khas TGT menurut Slavin (2009: 163) adalah menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis serta sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa sebagai wakil tiap kelompok berlomba dengan wakil kelompok lain. TGT bagus peranannya karena mengajak anak lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Fitri Handayani KD (2010) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah pemberian asesmen (*assesment*). *Assesment* menurut Johnson & Johnson (2002: 6) dalam Budiyono (2011: 1) didefinisikan sebagai “*collecting information about the quality or quantity of a change in student, group, teacher, or administrator*”. Pemberian asesmen yang dilakukan guru sering salah kaprah antara asesmen formatif dan sumatif. Asesmen seringkali hanya digunakan sebagai indikasi untuk melakukan penjurian (*judgement*) kepada siswa dan memisahkannya menjadi golongan-golongan. Dari kondisi tersebut kemudian muncul asesmen untuk pembelajaran (*assesment for learning*), biasa disebut AfL. AfL diharapkan mampu mengembalikan eksistensi asesmen formatif sebagai wahana untuk pemberian balikan pada siswa secepat-cepatnya.

Melihat AfL sebagai bentuk asesmen yang *aplicable* terhadap semua jenis model pembelajaran, maka dicoba untuk menggabungkannya dengan model pembelajaran TGT. Prinsipnya adalah pembelajaran sepenuhnya menggunakan model pembelajaran TGT disertai dengan adanya AfL dalam pembelajaran. DeLuca, et.al (2012) mengungkapkan bahwa “*AfL helps to improve their achievement, develop metacognition and support motivated learning and positive self perceptions*”.

Aspek dari diri siswa terutama gaya kognitif juga menjadi penentu prestasi belajar. Gaya kognitif erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk memproses informasi

sebagai respon dari rangsangan yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, perlu diketahui tipe dari gaya kognitif supaya dapat disesuaikan dengan pembelajaran

Messich dalam Hamzah B. Uno (2006: 186) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan kebiasaan seseorang dalam memproses informasi. Lebih lanjut juga dikatakan gaya kognitif dicapai dan terpola dalam waktu yang lama. Salah satu tipe gaya kognitif menurut Riding dan Reyner (2002: 20) adalah *field-dependency-independency*. Tinjauan kelompok ini menekankan kepada perbedaan kondisi psikis yaitu ketergantungan individu dari keadaan lingkungan ketika melakukan suatu proses analisis, berpikir atau belajar. *Field dependent* lebih tergantung pada kondisi lingkungan, sedangkan *field independent* sebaliknya.

Karakteristik kedua tipe gaya kognitif tersebut lebih lanjut disampaikan S. Nasution (1987: 95-96) bahwa tipe *field dependent* bercirikan mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok bekerja dalam bidang *guidance, counseling*, pendidikan dan sosial; lebih banyak terdapat di kalangan wanita; tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial; dan memerlukan petunjuk yang lebih rinci. Sementara itu, *field independent* bercirikan bahwa tipe ini kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai dalam bidang matematika, *science* dan insinyur; banyak pria, namun banyak yang *overlapping*; dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam; dan tidak memerlukan petunjuk yang terperinci.

Dari hasil penelitian, Guisande et.al (2012) menyimpulkan bahwa "*field-independent children obtained higher scores than field-dependent children on the tests of attentional function*". Anwar Sukito Ardjo (2008) dan Tanwey Gerson Ratumanan (2003) juga menyimpulkan hal yang senada, bahwa *field independent* mempunyai prestasi yang lebih tinggi daripada *field dependent*.

Melihat uraian-uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) di antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis AfL, TGT atau konvensional manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik; (2) di antara tipe gaya kognitif *field dependent* atau *field independent* manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik; (3) pada masing-masing model pembelajaran (model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis AfL, TGT atau konvensional), manakah gaya kognitif yang memberikan prestasi belajar lebih baik; dan (4) pada masing-masing tipe gaya kognitif (*field dependent* atau *field independent*), manakah model pembelajaran yang memberikan prestasi belajar lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu (*quasi experimental*). Variabel terikat penelitian ini adalah prestasi belajar matematika. Variabel bebas penelitian ini yaitu model pembelajaran (variabel manipulatif) dan gaya kognitif (variabel atributif). Model pembelajaran dimanipulasi menjadi tiga, yakni model pembelajaran TGT berbasis AfL, TGT, dan konvensional. Sedangkan gaya kognitif dipisahkan menjadi gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 3×2. Penelitian dilakukan dengan memberikan perbedaan perlakuan pada tiap kelompok sesuai dengan model pembelajaran tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dari 41 SMP Negeri se-kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013. Sampling menggunakan teknik *stratified cluster random sampling* yang berdasar pada nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika. Dari hasil sampling diperoleh tiga sekolah dengan kategori tinggi, sedang, dan tiap sekolah dipilih 3 kelas secara random. Total seluruh anggota sampel 302 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data awal prestasi belajar siswa. Data ini diperoleh dari nilai UAS Semester I kelas VII tahun ajaran 2012/2013 mata pelajaran matematika yang digunakan untuk uji keseimbangan. Teknik tes yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) Teknik tes prestasi belajar dengan instrumennya yakni tes prestasi belajar. Prosedur pembuatannya, terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen sesuai silabus pada materi dilanjutkan dengan pembuatan instrumen kemudian diujicobakan pada kelompok uji coba. Instrumen ini berbentuk tes objektif dengan empat alternatif pilihan jawaban. Instrumen kemudian dianalisis dari segi validitas isi, taraf kesukaran, daya beda (rumus *point biserial correlation*), dan reliabilitas (rumus KR-20). (2) Teknik tes gaya kognitif, digunakan tes standar GEFT (*Group Embedded Figures Test*). GEFT memiliki indeks reliabilitas tinggi yaitu 0,820 (Blanton, 2004: 75), sehingga tidak perlu diujicobakan. Sebelum digunakan, GEFT divalidasi dari segi bahasa.

Uji prasyarat analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Lilliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan metode Bartlett dengan statistik uji Chi kuadrat. Pada uji keseimbangan sebelum perlakuan digunakan analisis variansi (Anava) satu jalan dengan sel tak sama, sedangkan untuk uji hipotesis utama setelah perlakuan digunakan Anava dua jalan

dengan sel tak sama. Uji komparasi ganda menggunakan metode Scheefe'. Seluruh analisis data penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis uji keseimbangan data awal, diperoleh nilai  $F_{obs} = 0,1604$  dan  $F_{tabel} = 3,0259$  sehingga daerah kritiknya (DK) adalah  $\{F \mid F > 3,0259\}$ . Jika diamati nilai  $F_{obs}$  tidak termuat pada DK ( $F_{obs} \notin DK$ ), akibatnya diperoleh hasil bahwa kelompok TGT berbasis AfL, TGT, dan konvensional dalam kondisi awal yang sama. Setelah dilakukan pembelajaran pada masing-masing kelompok dan diperoleh data prestasi belajar matematika serta data tipe gaya kognitif, kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan setelah data tersebut memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas. Rangkuman uji hipotesis dengan Anava 2 jalan sel tak sama disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Rangkuman Analisis Variansi 2 Jalan dengan Sel Tak Sama**

Sumber	JK	dk	RK	$F_{obs}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	11031,378	2	5515,689	28,316	2,026	$H_0$ ditolak
Gaya Kognitif (B)	5334,815	1	5334,815	27,787	3,873	$H_0$ ditolak
Interaksi (AB)	124,625	2	62,313	0,320	3,026	$H_0$ diterima
Galat (G)	57657,903	296	194,790	-	-	-
Total (T)	74148,721	301	-	-	-	-

Berdasar Tabel 1, pada model pembelajaran (A) dan gaya kognitif (B) diperoleh hasil bahwa masing-masing  $H_0$  ditolak. Hal ini menandakan ada perbedaan efek penggunaan model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika, serta ada perbedaan efek antar gaya kognitif terhadap prestasi belajar matematika. Pada interaksi (AB), jika diamati diperoleh hasil  $H_0$  diterima. Hal ini menandakan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap prestasi belajar matematika. Artinya, jika ditinjau dari segi khusus (tiap model pembelajaran dan tiap gaya kognitif), kesimpulan berlaku sama seperti kesimpulan umum (pada efek A dan B).

Melihat hasil analisis tersebut, pada A dan B perlu diketahui manakah kelompok yang memberikan efek yang berbeda. Oleh karena itu, dilakukan uji komparasi ganda. Sebelumnya dicari rerata marginal dan rerata tiap sel yang tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Rataan Tiap Sel dan Rataan Marginal**

Model Pembelajaran	Gaya Kognitif		Rataan Marginal
	Field Dependent	Field Independent	
TGT berbasis AfL	66,927	75,208	70,786
TGT	61,900	72,645	65,198
Konvensional	52,254	59,839	54,653
Rataan Marginal	59,974	70,155	

Adapun untuk mengetahui perbedaan rerata prestasi belajar matematika pada siswa yang diberi model pembelajaran TGT berbasis AfL, TGT, dan konvensional maka perlu dilakukan uji komparasi ganda. Rangkumannya tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 3. Rangkuman Komparasi Ganda Model Pembelajaran**

$H_0$	$F_{obs}$	$2F_{0,05;2,296}$	Daerah Kritis	Keputusan	Kesimpulan
$\mu_1 = \mu_2$	8,1759	6,0525	$\{F   F > 6,0525\}$	$H_0$ ditolak	$\mu_1 \neq \mu_2$
$\mu_2 = \mu_3$	28,3934	6,0525	$\{F   F > 6,0525\}$	$H_0$ ditolak	$\mu_2 \neq \mu_3$
$\mu_1 = \mu_3$	67,1041	6,0525	$\{F   F > 6,0525\}$	$H_0$ ditolak	$\mu_1 \neq \mu_3$

Keterangan:  $\mu_1$ : model pembelajaran TGT berbasis AfL;  $\mu_2$ : model pembelajaran TGT; dan  $\mu_3$ : model pembelajaran konvensional

Berdasar Tabel 3 di atas, diperoleh hasil bahwa seluruh  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, untuk membandingkan rerata yang lebih besar dapat digunakan acuan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif TGT berbasis AfL memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT dan konvensional, sementara model pembelajaran kooperatif TGT memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran TGT berbasis AfL merupakan pengembangan dari model pembelajaran TGT. Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan materi dikarenakan adanya penilaian formatif yang berlangsung setiap kompetensi dasar. Selain itu jika masih ada kesulitan, guru dapat mendeteksi dengan cepat kesulitan siswa dan dapat segera diberikan *feedback*. Akibatnya siswa akan merasa termotivasi untuk lebih giat belajar, seperti yang disampaikan oleh DeLuca, et.al (2012) bahwa "*AfL helps to improve their achievement, develop metacognition and support motivated learning and positive self perceptions*". Di lain pihak pada model TGT, melalui kegiatan berbentuk turnamen siswa merasa lebih senang. Siswa merasa bermain sambil belajar dan merasa terpacu untuk berkompetisi. Senada dengan Fitri Handayani KD (2010: 169), bahwa model pembelajaran TGT memungkinkan siswa belajar lebih rileks, di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Hal ini berbeda jauh dengan pembelajaran konvensional yang sifatnya monoton, kegiatan didominasi ceramah guru dan siswa cenderung pasif yang mengakibatkan siswa cepat bosan. Pembelajaran konvensional bila dibandingkan dengan dua model pembelajaran yang lainnya dapat dikatakan kurang efektif.

Adapun untuk mengetahui perbedaan rerata prestasi belajar matematika pada siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* cukup dilakukan dengan cara membandingkan rerata marginalnya pada Tabel 2. Dari hasil analisis, diperoleh hasil

bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* memberikan prestasi belajar lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (Guisande et.al (2012), Anwar Sukito Ardjo (2008), dan Tanwey Gerson Ratumanan (2003)).

Hal ini dikarenakan pada dasarnya tipe *field independent* dalam proses mengolah informasi tidak terlalu bergantung dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, tipe *field independent* dalam mengolah informasi belajar dapat lebih cepat dan akurat. Tipe ini nyaman dengan berbagai kondisi pembelajaran yang ada. Bila dikaitkan dalam pembelajaran, tipe ini lebih menyukai mata pelajaran yang berhubungan dengan matematika atau *science* daripada pembelajaran tentang hubungan sosial dan humanis. Karena pembawaannya, maka dalam belajar matematika siswa tipe ini akan lebih semangat dan berimbas pada prestasi belajar yang bagus. Lain halnya dengan tipe *field dependent* umumnya dalam mengolah informasi yang diperoleh sangat tergantung pada kondisi lingkungan. Ramai atau sunyi, bersih atau kotor dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Selain itu, disebutkan juga bahwa tipe ini lebih menyukai bidang ilmu humanis dan ilmu-ilmu sosial serta tidak menyukai pelajaran matematika. Akibatnya dari kekhasan tersebut, berakibat semangat belajar pada pelajaran matematika juga tidak terlalu tinggi, sehingga prestasi belajar siswa *field dependent* cenderung lebih rendah pada mata pelajaran matematika.

Dari hasil analisis disebutkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap prestasi belajar. Hal ini mengandung arti bahwa kesimpulan yang berlaku pada tiap-tiap model pembelajaran dan pada tiap-tiap gaya kognitif akan sama seperti pada kesimpulan umumnya. Bila secara umum gaya kognitif *field independent* memberikan prestasi lebih baik daripada gaya kognitif *field dependent*, maka secara khusus pada masing-masing model pembelajaran juga akan berlaku sama dengan kesimpulan umumnya. Demikian juga halnya pada model pembelajaran, bila secara umum model pembelajaran TGT berbasis AfL memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan TGT dan konvensional, sementara model pembelajaran TGT memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan konvensional, maka secara khusus pada masing-masing gaya kognitif juga akan berlaku sama dengan kesimpulan umumnya.

Pada model pembelajaran konvensional menempatkan siswa menjadi objek pembelajaran. Walaupun siswa sama-sama diposisikan sebagai objek pembelajaran, antara siswa dengan gaya kognitif *field dependent* maupun siswa dengan tipe *field independent* memiliki perbedaan prestasi belajar. Siswa tipe *field independent* pada dasarnya menyukai mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam akan memiliki

prestasi belajar yang tinggi, sedangkan tipe *field dependent* sebaliknya, sehingga prestasi belajarnya rendah. Oleh karena itu, pada model konvensional siswa *field independent* memiliki prestasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa tipe *field dependent*.

Pada model pembelajaran TGT berbasis AfL dan model pembelajaran TGT, penyebab siswa *field independent* lebih tinggi prestasi belajarnya daripada siswa *field dependent* setelah ditelusuri ternyata dalam kegiatan kerja kelompok, siswa *field independent* lebih mendominasi pembelajaran, baik dalam kegiatan tim maupun turnamen. Dominasi tersebut diwujudkan dalam bentuk lebih aktif bertanya maupun aktif dalam kegiatan berkelompok dibandingkan siswa *field dependent*. Selain itu, pada kedua model pembelajaran tersebut saat turnamen mayoritas pemenangnya adalah tipe *field independent*. Hal ini disebabkan karena pada saat pembagian kelompok turnamen, homogenitas peserta dalam satu meja turnamen hanya berdasar pada peninjauan secara akademis dan gender. Walaupun pada saat kerja tim sudah dilakukan heterogenitas dari sisi gaya kognitif, akademis, dan gender. Setelah diamati ternyata terjadi heterogenitas dalam kelompok turnamen dari sisi gaya kognitif. Sebagai akibatnya, siswa *field independent* lebih banyak memenangkan turnamen karena berkompetisi dengan siswa *field dependent*. Akibat dari itu, prestasi belajar kedua model pembelajaran tersebut siswa *field independent* memberikan prestasi lebih baik dibandingkan siswa *field dependent*.

Pada tipe *field independent* siswa cenderung tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar. Siswa pada tipe ini cocok untuk semua jenis model pembelajaran. Bila dibandingkan antara model TGT berbasis AfL dengan TGT, pada tipe gaya kognitif ini model TGT berbasis AfL lebih baik. Sesuai konsep pada TGT berbasis AfL selain membuat siswa aktif, juga terdapat asesmen formatifnya. Hal tersebut juga sama untuk perbandingan antara model pembelajaran TGT berbasis AfL dengan model pembelajaran konvensional. Karena dalam model konvensional pembelajaran berlangsung secara monoton, sehingga lebih baik pembelajaran model TGT berbasis AfL. Sementara itu, untuk model pembelajaran TGT dan model pembelajaran konvensional pada tipe gaya kognitif ini lebih baik model pembelajaran TGT. Walaupun siswa pada tipe ini, tidak terlalu terpengaruh dengan adanya perbedaan model pembelajaran, tapi dengan adanya tahapan-tahapan belajar dalam TGT akan menjadikan tipe ini lebih menyukai matematika dan lebih aktif dalam pembelajaran. Sebagai akibatnya, pada gaya kognitif ini model pembelajaran TGT lebih baik daripada model konvensional.

Pada tipe *field dependent* siswa cenderung terpengaruh dengan keadaan lingkungan saat belajar dan secara alami kurang menyukai matematika. Baik buruknya kondisi

lingkungan sangat menentukan pencapaian hasil pada tipe *field dependent* ini. Pada model TGT berbasis AfL dengan model TGT, dalam kondisi ini pembelajaran menuntut siswa untuk selalu aktif. Siswa dengan tipe ini kurang sesuai dengan kedua model pembelajaran ini, karena siswa *field dependent* kurang dapat berkonsentrasi, terlebih lagi pada pelajaran matematika yang memang pada dasarnya memang kurang disenangi oleh tipe ini. Walaupun pada dasarnya tidak menyukai matematika, sehingga diindikasikan mempunyai prestasi belajar yang cenderung rendah, tetapi dengan adanya asesmen formatif tersebut dirasa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan gaya kognitif ini. Oleh karena itu, pada gaya kognitif ini model pembelajaran TGT berbasis AfL lebih baik dibandingkan dengan model TGT. Pada gaya kognitif ini bila kedua model tersebut dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, kedua model tersebut tetap lebih baik. Sebab kedua model tersebut menuntut siswa untuk berkompetisi sehingga siswa lebih terpacu untuk belajar dibandingkan pada model pembelajaran konvensional yang sifatnya monoton. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada tipe ini, model pembelajaran TGT lebih baik daripada model konvensional.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif TGT yang berbasis AfL memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT dan konvensional, sementara model pembelajaran kooperatif TGT memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. (2) Siswa dengan gaya kognitif *field independent* memberikan prestasi belajar lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. (3) Pada masing-masing model pembelajaran tersebut, siswa dengan gaya kognitif *field independent* memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. (4) Pada masing-masing gaya kognitif tersebut, model pembelajaran kooperatif TGT yang berbasis AfL memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif TGT dan konvensional, sementara model pembelajaran kooperatif TGT memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Melihat simpulan penelitian tersebut, penulis menyaranakan hendaknya guru dalam memilih model pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT, terutama yang berbasis AfL. Karena model ini terbukti lebih efektif pada semua tipe gaya kognitif.

Selain itu, guru harus memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa karena terdapat perbedaan pencapaian prestasi belajarnya pada semua jenis model pembelajaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anwar Sukito Ardjo. 2008. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Pemrograman Otomasi Gambar Teknik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 (1), 1-14.
- Blanton, E. L. 2004. *The Influence of Students' Cognitive Style on A Standardized Reading Test Administered in Three Different Formats*. Dissertation. Florida. University of Central Florida
- Budiyono. 2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- DeLuca, C., Luu, K., Sun, Y., & Klinger, D. A. 2012. Assessment for learning in the classroom: Barriers to implementation and possibilities for teacher professional learning. *Assesment Matters*. Vol. 4 pp. 5-29.
- Fitri Handayani KD. 2010. Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan Pada Materi Keragaman Bentuk Muka Bumi. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 20 (2), pp. 167-176.
- Guisande, M. A., Tinajero, C., Cadaveira, F., & Páramo, M. F. 2012. Attention and Visuospatial Abilities: A Neuropsychological Approach in Field-Dependent and Field-Independent School Children. *Studia Psychologica*. Vol.54 (2) pp. 83-94.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riding, R. J. & Reyner, S. 2002. *Cognitive Styles and Learning Strategies*. London: David Fulton Publisher.
- S. Nasution. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Shihab, I. 2011. The Effect of Using Cooperative Learning on Jordanian Students with Learning Disabilities' Performance in Mathematics. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 25(2), pp. 251-259.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tanwey Gerson Ratumanan. 2003. Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 5(1), 1-10.